

## Study of Cat's Welfare Kept at Pet Shops in Gajah Mada Mal Central Jakarta

Putri Aisyah Hanifah<sup>1</sup>, Mulyadi Adam<sup>2\*</sup>, Roslizawaty<sup>3</sup>, Abdullah Hamzah<sup>3</sup>, Erdiansyah Rahmi<sup>4</sup>, T. Armansyah TR<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dokter Hewan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

<sup>2</sup>Laboratorium Fisiologi Klinik Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

<sup>3</sup>Laboratorium Klinik Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

<sup>4</sup>Laboratorium Histologi Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

<sup>5</sup>Laboratorium Farmakologi Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

\*Corresponding author: [mulyadi\\_adam@unsyiah.ac.id](mailto:mulyadi_adam@unsyiah.ac.id)

### ABSTRACT

*The aim of this study was to find out correlation between cat's welfare and caring management in a number of cats kept at pet shops in Gajah Mada mal Central Jakarta, from January to February 2016. This study used a questionnaire with ratings based on five aspects of animal welfare (freedom from hunger and thirst, freedom from discomfort, freedom from pain, injury, and disease, freedom from fear and distress, and freedom to express normal behavior) and through direct observation. Data was analyzed by Correlation Test Chi Square with 95% confidence interval. The result shows that there is a significant correlation ( $P < 0,05$ ) in freedom from hunger and thirst with freedom from fear and distress aspects, and there is no correlation ( $P > 0,05$ ) between caring management and animal welfare standart in freedom from pain, injury, and disease aspects, freedom from discomfort aspect, and freedom to express normal behavior with caring management aspects.*

**Keywords:** animal welfare, cat, pet shop

### PENDAHULUAN

Memelihara hewan kesayangan menjadi hal yang lumrah dalam kehidupan manusia. Faktor yang mempengaruhi skala prioritas ini antara lain hobi, pendapatan, bisnis, status sosial, perasaan aman dan nyaman, keinginan mendapatkan nuansa yang alami, segar, serta aktualisasi diri. Banyak orang memelihara hewan peliharaan seperti anjing dan kucing (Itvatia, 2006).

Kucing, banyak dipelihara sebagai hewan kesayangan, karena mempunyai daya eksotik tertentu yang menjadi daya tarik seperti cantik dan prestise, bisa menjadi alasan untuk memeliharanya (Arimbi, 2010). Seiring dengan meningkatnya rasa cinta terhadap hewan kesayangan, menyebabkan timbulnya suatu kebutuhan yang besar akan suatu tempat yang benar-benar dapat menampung dan menyediakan berbagai alat dan jasa yang berkaitan dengan perawatan

dan pemeliharaan hewan kesayangan (Hartuti, 2013).

Kucing sangat diminati di Indonesia sebagai hewan peliharaan, namun hal ini tidak diimbangi dengan ketersediaan dokter hewan (Khadafi, 2012). Hingga saat ini *pet shop* menjadi tempat yang biasa dijadikan pilihan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hewan peliharaannya, baik mengenai pakan sampai kesehatan dan perawatan hewan. Namun pada umumnya *pet shop-pet shop* hanya berorientasi pada keuntungan semata dan tidak memahami kebutuhan hewan peliharaan (Rebecca, 2012).

Pada tahun 2012 sedikitnya ada pelaporan 54 kasus mengenai tindak kelalaian dalam merawat hewan yang dikemukakan oleh Jakarta *Animal Aid Network* (JAAN), kasus ini meliputi hewan peliharaan pada anjing dan kucing. Kasus ini terus meningkat dari tahun ketahun. Kasus

ini meliputi tindakan pengabaian (tidak terurus) hewan peliharaan baik dari pemberian makanan dan minuman, tempat tinggal, ataupun perawatan kesehatan (Gita, 2013).

Pada dasarnya tidak ada hal lain yang diharapkan oleh hewan dalam hidupnya selain kesejahteraan itu sendiri (Hartuti, 2013). Kesejahteraan hewan (*animal welfare*) dapat diukur dengan indikator Lima Kebebasan (*five freedoms*), yaitu: *Freedom from hunger and thirst* (bebas dari rasa lapar dan haus), *Freedom from discomfort* (bebas dari rasa panas dan tidak nyaman), *Freedom from pain, injury, and disease* (bebas dari luka, penyakit dan sakit), *Freedom from fear and distress* (bebas dari rasa takut dan penderitaan), *Freedom to express normal behavior* (bebas mengekspresikan perilaku normal dan alami) (Dallas, 2006).

Manusia selaku pemilik atau pengelola hewan harus memperhatikan kesejahteraan hewan yang meliputi segala urusan yang berhubungan dengan keadaan fisik dan mental hewan menurut ukuran perilaku alami hewan yang perluditerapkan dan ditegakkan untuk melindungi hewan dari perlakuan setiap orang yang tidak layak, terhadap hewan yang dimanfaatkan manusia (Ivan, 2014). Oleh karena itu pemberitahuan pengetahuan mengenai kesejahteraan hewan perlu disosialisasikan luas kepada masyarakat, khususnya yang memiliki hewan peliharaan (Gita, 2013) dan memperhatikan tempat-tempat yang biasa mereka kunjungi atau *pet shop* untuk perawatan hewan kesayangan mereka.

*Pet shop* yang banyak dikunjungi di Jakarta sendiri adalah Mal Gajah Mada, mal ini menjadi favorit untuk para pecinta hewan, dikarenakan fasilitas yang lengkap seperti jual beli hewan kesayangan, perawatan (*grooming*), serta penitipan hewan yang terletak di *Pet Corner* pada lantai 1 mal tersebut. Tingginya keinginan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan

hewan kesayangan di tempat ini, perlu untuk diketahui nilai-nilai kesejahteraan hewan di *Pet Corner*, dan keterbatasan akan informasi penegakan kesejahteraan hewan di Indonesia terutama tentang kucing di *pet shop* serta kekhawatiran terhadap masih berlangsungnya berbagai kasus pelanggaran prinsip kesejahteraan hewan, menjadi acuan penelitian terhadap kesejahteraan kucing yang dipelihara di *Pet Corner* Mal Gajah Mada, Jakarta Pusat.

## MATERI DAN METODE

Pengumpulan data dilaksanakan di *pet shop* yang terdapat di Mal Gajah Mada Jakarta Pusat. Keseluruhan kegiatan penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai Februari 2016. Jumlah *pet shop* yang beroperasi di Mal Gajah Mada Jakarta Pusat sebanyak 24 *pet shop*, namun hanya 6 *pet shop* yang memelihara kucing, sehingga penelitian ini menggunakan 6 *pet shop* tersebut sebagai sampel penelitian, Data diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik atau pekerja yang berada di *pet shop* dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang mengacu pada standar minimum kesejahteraan kucing menurut *New South Wales Animal Welfare Code of Practice Animals in Pet Shop* (2008), *Queensland Code of Practice for Pet Shop* (2008), dan *American Society for Prevention of Cruelty to Animals* (2013). Selain dengan wawancara, pengambilan data juga dilakukan melalui penilaian dan pengamatan secara langsung terhadap kondisi kucing, pakan yang disediakan, kesehatan, sanitasi kandang, perilaku kucing, serta lingkungan internal dan eksternal *pet shop*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi secara langsung, terdapat 24 *pet shop* yang aktif beroperasi di Mal Gajah Mada Jakarta Pusat.

Hanya terdapat 6 *pet shop* yang memelihara kucing sebagai salah satu hewan kesayangan untuk dijual, sedangkan 18 *pet shop* lainnya memelihara anjing, hamster, dan kelinci untuk di perjual belikan. Keragaman jenis kucing yang di pelihara meliputi ras angora, persia, dan himalaya. Variasi status hidup yang beragam juga ditemukan meliputi anak kucing dan kucing dewasa, tidak ada kucing yang sedang dalam masa laktasi dijual di *pet shop* mal Gajah Mada.

### **Aspek Bebas dari Rasa Lapar dan Haus**

Makanan merupakan salah satu aspek kesejahteraan hewan yang harus terpenuhi, karena aspek makanan sangat erat kaitannya dengan aspek kesehatan. Menurut *Queensland Code of Practice for Pet Shop* (2008) hewan harus mendapatkan asupan pakan dengan gizi yang baik agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 1 *pet shop* memberi makan kucing sebanyak 2 kali sehari. Pada umumnya pemberian makan pada kucing yaitu 2 kali sehari, hal ini dapat mengurangi rasa lapar pada kucing dan dianggap seimbang, pemberian makan pada kucing biasa dilakukan pada waktu pagi dan sore. Menurut Neno (2006) waktu optimal pemberian makan pada kucing yaitu pukul 08.00 pagi dan pukul 17.00 WIB.

Sebanyak 3 *pet shop* memberi makan kucing 1 kali sehari dan 2 *pet shop* memberi makan 3 kali sehari. Pemberian makan 1 kali sehari pada kucing tidak memenuhi kebutuhan energi kucing perhari. Untuk dapat lebih memahami kebutuhan pakan kucing, Fadhilah (2013) memaparkan bahwa kucing dewasa dengan berat sekitar 5 kg memerlukan energi makanan sekitar 300 kalori. Adapun jenis makanan yang disediakan oleh seluruh *pet shop* yang dijadikan sampel di Mal Gajah Mada adalah *dry food* antara lain Proplan, Wiskas, dan Royal Canin.

Dilihat dari pemberian minuman, 4 *pet shop* menyediakan air minum dalam kandang untuk kucing-kucing yang dipelihara, dan 2 *pet shop* lainnya jarang menyediakan air minum. Menurut Suartha (2010) air merupakan aspek penting dalam kebutuhan hewan, hewan masih dapat hidup dalam beberapa minggu tanpa makan, tetapi akan mati hanya dalam beberapa hari atau beberapa jam jika tidak ada air. *Queensland Code of Practice for Pet Shop* (2008) menyatakan bahwa air harus selalu diletakkan dikandang, untuk mengantisipasi saat hewan tiba-tiba merasa haus.

Dari hasil uji statistik diperoleh hasil bahwa ada hubungan ( $P < 0,05$ ) antara manajemen pemeliharaan kucing dengan tingkat kesejahteraan kucing dilihat dari aspek makanan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1, pada 6 *pet shop* yang dijadikan sampel di mal Gajah Mada sebanyak 61,11% memiliki tingkat kesejahteraan yang dikategorikan memenuhi standar kesejahteraan hewan di *pet shop* di tinjau dari aspek makanan.

### **Aspek Bebas dari Luka, Penyakit dan Sakit**

*New South Wales Animal Welfare Code of Practice Animals in Pet Shop* (2008) menyatakan bahwa setiap pemilik hewan kesayangan diharuskan untuk memonitoring status kesehatan hewan dengan melihat saat hewan tidak makan, minum, defekasi, urinasi, berperilaku normal dan menunjukkan gejala-gejala menderita rasa sakit seperti meringis, kejang, tidak berhenti mengeong, dan ketakutan.

Adanya kontak kucing dengan lingkungan luar seperti manusia, hewan-hewan lain yang diperjual belikan di *pet shop*, kemungkinan kucing terserang penyakit sangatlah besar, baik itu penyakit yang bisa dilihat secara kasat mata maupun

penyakit pada organ dalam. Penyebab dari penyakit yang menyerang kucing tersebut bermacam-macam, bisa karena parasit yang biasa menyerang kulit, protozoa, mikroba, dan faktor lainnya (Paryati, 2013). Untuk itu keberadaan dokter hewan sangatlah penting dalam satu *pet shop* atau tempat perawatan hewan.

Tabel 2 memperlihatkan hasil bahwa dari 6 *pet shop* tersebut, tidak ada satupun *pet shop* yang memiliki dokter hewan jaga, hal ini tentu menyulitkan penanganan penyakit pada kucing, namun terdapat 1 *pet shop* yang mengkonsultasikan kucingnya ke dokter hewan apabila sakit, penanggung jawab *pet shop* tersebut membawa dokter hewan ke *pet shop* miliknya untuk dilakukan konsultasi kesehatan dan vaksinasi rutin setiap 3 bulan sekali. Hal ini sesuai dengan Burton (2008) bahwa tindakan terhadap penyakit bagi kucing yang sakit harus di konsultasikan kepada dokter hewan untuk mendapatkan perawatan dan pengobatan yang sesuai dengan penyakit yang diderita oleh kucing-kucing tersebut.

Sedangkan penanggung jawab di 5 *pet shop* lainnya menangani sendiri apabila kucing yang dipelihara di *pet shop* tersebut sakit, seperti memberikan susu atau minyak kayu putih sebagai penanganan pertama bila menunjukkan gejala demam.

Menangani sendiri hewan yang sakit tanpa mengkonsultasikannya ke dokter hewan bukanlah tindakan yang tepat, karena dapat mengakibatkan kesalahan diagnosa penyakit, kesalahan dalam perhitungan dosis, yang dapat berakibat fatal terhadap kucing tersebut, dan tindakan ini sangat tidak sesuai dengan standar kesejahteraan hewan. Alasan umum yang diberikan pemilik atau penanggung jawab *pet shop* yang tidak memiliki dokter hewan adalah para klien sendiri yang biasanya tidak mau membawa hewannya, selain itu dikarenakan alasan finansial dokter hewan yang biasanya

meminta biaya tinggi untuk pengobatan hewan.

Kelima *Pet shop* di Mal Gajah Mada yang sama sekali tidak melakukan program vaksinasi, hal ini dapat mengakibatkan terinfeksi kucing-kucing yang dipelihara di *pet shop* tersebut dengan sejumlah penyakit, meski mereka mengatakan bahwa kucing yang dipelihara sehat, namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat tanda-tanda bahwa kucing tersebut sakit. Seperti adanya belek (kotoran mata) yang berlebihan pada kucing-kucing tersebut, ada pula kucing yang tampak sangat kurus, tidak memberikan respon apapun terhadap rangsangan yang diberikan manusia, bahkan ada kucing yang menderita katarak pada salah satu *pet shop*, bulu yang tidak tumbuh di daerah kepala, serta terdapat sedikit keropeng di telinga. Hal ini menandakan bahwa tidak semua kucing yang dipelihara di *pet shop* memiliki kondisi yang sehat.

Dari uji hasil statistik diperoleh hasil bahwa tidak adanya hubungan ( $P > 0,05$ ) antara tingkat kesejahteraan kucing dengan manajemen pemeliharaan kucing terhadap aspek kesehatan. Dari 6 *pet shop* yang dikunjungi, hanya sebanyak 13,33% pencapaian nilai kesejahteraan hewan yang terdapat di *pet shop* dilihat dari aspek kesehatan.

### Aspek Bebas dari Tidak Nyaman

Arifin (2016) menyatakan bahwa kucing merupakan hewan yang sangat mengutamakan aspek kenyamanan. Menurut *American Society for Prevention of Cruelty to Animals* (2013) kucing adalah hewan peliharaan yang sangat sensitif, untuk itu setiap tempat makan, minum, *litter tray* harus dibersihkan setiap hari, sedangkan kandang harus dibersihkan minimal 1 minggu sekali.

Permatasari (2013) mengatakan

bahwa kucing merupakan binatang yang mampu menjaga kebersihan dengan baik. Oleh karenanya perlu disediakan kotak/nampan yang berisi pasir kasar untuk “toilet” yang biasa disebut dengan *cat litter* atau *litter tray*, namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dari 6 *pet shop* yang terdata di Mal Gajah Mada Jakarta Pusat, hanya 1 *pet shop* yang menyediakan *litter tray*, 5 *pet shop* lainnya tidak meletakkan *litter tray*.

Mereka berpendapat bahwa meletakkan *litter tray* di kandang hanya akan mempersempit ruang gerak kucing. Sebaliknya, Fadhilah (2015) menyatakan bahwa kucing adalah hewan yang sangat menjaga kebersihan, untuk itu meletakkan *litter tray* sangat diharuskan untuk setiap pemelihara kucing, selain sebagai sanitasi, hal ini juga berguna untuk mengetahui ada tidaknya kelainan perilaku kucing, kucing yang menolak menggunakan *litter tray* sebagai tempat urinasi atau defekasi, biasanya dikarenakan pemilik lupa membersihkan kotoran atau lupa mengganti pasir, sehingga kucing merasa tidak nyaman dengan bau tersebut, atau gangguan hormonal, bahkan dapat berupa kemungkinan stres pada kucing. dapat dibayangkan kucing yang tidak memiliki *litter tray* pada kandangnya tentu akan merasa sangat tidak nyaman.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3, hanya 1 *pet shop* yang menyediakan kandang khusus untuk kucing, kandang khusus ini berupa penyediaan kandang laktasi untuk kucing yang baru melahirkan, pada *pet shop* lain tidak terdapat kandang khusus, karena tidak ada kucing dalam masa laktasi di tempat tersebut. Pada *pet shop* yang menyediakan kandang laktasi ini menyediakan fasilitas yang cukup seperti lampu penerang dan alas untuk tidur, hal ini sesuai dengan Permatasari (2013) anak kucing yang tidur di kandang harus dipasang alas yang hangat, untuk induk

tidak perlu tempat tidur, cukup diberi alas kain yang bersih dan hangat untuk menyusui dan merawat anak-anaknya hingga siap disapih.

Dari hasil uji statistik diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan ( $P > 0,05$ ) antara kedua variable tersebut. Dapat dilihat dari hasil pada Tabel 4 yaitu dari 6 *pet shop* yang terdata, hanya sebanyak 16,66% yang memiliki tingkat kesejahteraan yang dianggap memenuhi standar kesejahteraan hewan.

### **Aspek Bebas dari Rasa Takut dan Penderitaan**

Menurut Alleo dkk. (2014), kucing adalah hewan penyendiri atau tidak hidup berkelompok, dan tidak suka berbagi terhadap sesama maupun beda spesies, kucing juga memiliki rasa takut terhadap hewan yang memiliki ukuran tubuh yang lebih besar darinya. *New South Wales Animal Welfare Code of Practice Animals in Pet Shop* (2008) menyatakan bahwa setiap hewan harus terbebas dari rasa takut terhadap spesies lain yang dipelihara dalam satu tempat.

Dari hubungan kesejahteraan hewan dengan manajemen pemeliharaan terkait dengan aspek rasa takut diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan ( $P < 0,05$ ) antara kedua variabel tersebut. Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa 33,33% tingkat kesejahteraan kucing yang dipelihara di 6 *pet shop* mal Gajah Mada Jakarta Pusat dikategorikan memenuhi standar. Selain itu, untuk kategori spesies lain, hanya 1 *pet shop* yang memenuhi standar, *pet shop* ini tidak memiliki peliharaan selain kucing, sehingga kucing tidak mudah stres saat sejak diletakkan di *pet shop* untuk diperjual belikan, sedangkan 50,00% lainnya tidak memenuhi standar, dikarenakan 5 *pet shop* tersebut memiliki spesies lain yang dipelihara didalam *pet shop* seperti anjing, hal ini tentu tidak sesuai dengan standar

minimum kesejahteraan hewan karena dapat meningkatkan rasa takut dan mengakibatkan stres pada kucing tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, para penanggung jawab *pet shop* kurangnya pengetahuan terhadap aspek rasa takut terhadap kucing. Alasan mengenai keberadaan spesies lain di *pet shop* tersebut adalah mempertimbangkan nilai ekonomis, sehingga *pet shop* tersebut tidak hanya menjual kucing, namun juga hewan lain, dan menyediakan jasa penitipan hewan, *grooming* serta kebutuhan hewan kesayangan lainnya.

Menurut Alleo, dkk (2014) kucing adalah hewan penyendiri atau tidak hidup berkelompok, dan tidak suka berbagi terhadap sesama maupun beda spesies, kucing juga memiliki rasa takut terhadap hewan yang memiliki ukuran tubuh yang lebih besar darinya. Dapat disimpulkan bahwa 5 *pet shop* yang berada di mal Gajah Mada Jakarta Pusat yang memiliki spesies lain selain kucing, tidak memenuhi standar kesejahteraan hewan dilihat dari aspek rasa takut.

### **Aspek Bebas Mengekspresikan Perilaku Normal dan Alami**

Perilaku hewan dapat menjadi salah satu acuan kesejahteraan hewan, serta dapat menjadi indikasi suatu penyakit apabila adanya kelainan perilaku pada hewan. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang erat ( $P < 0,05$ ) antara kesejahteraan hewan dengan manajemen pemeliharaan pada aspek perilaku normal. Seperti yang disajikan di tabel, sebanyak 30,00% dari 6 *pet shop* yang dijadikan sampel dikategorikan memenuhi standar sedangkan 46,66% dikategorikan kurang memenuhi standar kesejahteraan hewan dilihat dari aspek perilaku normal.

Pada Tabel 5, kucing yang dipelihara di 6 *pet shop* Mal Gajah Mada Jakarta Pusat

memiliki tempramen yang cukup jinak, hal ini ditunjukkan dengan sikap kucing yang mengeong dan memberi respon baik saat berinteraksi dengan manusia, namun adapula kucing yang tidak memberikan respon apapun. Menurut Alleo, dkk (2014) mengeong adalah perilaku normal pada kucing, hal ini menandakan kucing ingin bermain, lapar dan sebagainya, perilaku normal lainnya yaitu menggosokkan tubuhnya dengan manja, selain itu *Queensland Code of Practice For Pet Shop* (2008) menyatakan bahwa kucing adalah hewan yang gemar bermain dan ramah, jika kucing menunjukkan tempramen menyerang manusia tanpa sebab, bisa menjadi indikasi suatu penyakit terhadap hewan tersebut.

Sedangkan untuk pemantauan terhadap mengawinkan kucing 1 *pet shop* diantaranya mengaku sangat memantau siklus estrus pada kucing yang mereka pelihara dengan memperhatikan setiap tingkah laku kucing yang biasanya menjadi lebih agresif, sensitif dan mengeong lebih keras, menurut mereka hal ini sering terjadi sekitar 4 kali setiap tahunnya dan berlangsung sedikitnya selama 1 minggu, untuk itu penanggung jawab *pet shop* tersebut sudah sangat memahami tingkah laku kucing mereka. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Feldman, dkk (2004) bahwa kucing betina mengalami estrus kira-kira 2 sampai 4 kali dalam setiap tahunnya. Jika perkawinan tidak terjadi, estrus dapat berlangsung 7 hari sampai 10 hari dan terulang kembali dalam waktu 15 sampai 21 hari kemudian. Kucing dapat mengalami estrus sekitar enam minggu pasca partus.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian terdapat korelasi yang erat ( $P < 0,05$ ) pada manajemen pemeliharaan dengan aspek bebas dari rasa lapar dan haus, dan aspek bebas dari rasa takut dan penderitaan, sedangkan dari aspek

bebas dari luka, penyakit dan sakit, aspek bebas dari rasa panas dan tidak nyaman, dan aspek bebas mengekspresikan perilaku normal dan alami tidak terdapat korelasi ( $P > 0,05$ ) antara tingkat kesejahteraan dengan manajemen pemeliharaannya, sehingga kesejahteraan hewan tidak terpenuhi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alleo, J.P., N.A. Bahmid, S. Febrianti, A.F. Febriani, Adlen, dan Mahrayani. 2014. Tingkah Laku (*Behavior*) Pada Kucing. **Artikel**. Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.
- Arifin, A. 2016. Spesifikasi Kandang Kucing Yang Bagus. <http://okdogi.com/2016/02/spesifikasi-kandang-kucing-yang-bagus/>. 2 Maret 2016.
- Arimbi. 2010. Studi Kasus: Feline Infectious Peritonitis (FIP) pada kucing ras di Surabaya. **Jurnal Veterinaria Medika**.3(2):109-114.
- Burton, R. 2008. **Animal Welfare Code of Practice: Animals in Pet Shops**. NSW Departement of Primasry Industries, New South Wales.
- Dallas, S. 2006. **Animal Biology and Care**. 2<sup>nd</sup> ed. Blackwell Science, Oxford.
- Fadhilah, D. 2015. Kapan Dan Berapa Banyak Kucing Harus Makan. <http://ilmuveteriner.com/kenali-perilaku-yang-menyimpang-pada-kucing-anda/>. 1 Maret 2016.
- Feldman, E. C. dan R. W. Nelson .2004. **Canine and Feline Endocrinology and Reproduction**. 3<sup>rd</sup> Ed. Elsevier, USA.
- Gita, R.F. 2013. Kampanye Sosial Kesejahteraan Pada Hewan Peliharaan. **Artikel**. Universitas Multimedia Nusantara Tangerang Banten.
- Hartuti, R.Z. 2103. Kajian Kesejahteraan Kucing yang Dipelihara pada Beberapa *Pet Shop* di Wilayah Bekasi, Jawa Barat. **Skripsi**. Fakultas Kedokteran Hewan. Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh.
- Hartuti, R.Z., M. Adam, dan T.M. Lubis. 2014. Kajian kesejahteraan kucing yang dipelihara pada beberapa *pet shop* di wilayah Bekasi, Jawa Barat. **Jurnal Medika Veterinaria**. 8(1): 37-42.
- Itvatia, A. 2006. Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur *Pet and Flower house* di Bandung Utara. **Skripsi**. Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang.
- Ivan, E. 2014. Eksistensi pasal 302 KUHP terhadap tindak pidana penganiyaan hewan di Indoensia. **Skripsi**. Fakultas Hukum. Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- Khadafi, M.Y. 2012. Sistem pakar diagnosa penyakit pada kucing melalui pendekatan inferensi *forward chaining* berbasis *platform* Android. **Skripsi**. Fakultas Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi. Universitas Gunadarma, Depok.
- Nazir, M. 2009. **Metode Penelitian**. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Paryati. 2013. Sistem Pakar Berbasis Web Untuk Mendiagnosa Penyakit Kucing. **Artikel Nasional Informatika**. Fakultas Teknik dan Informatika. Universitas Pembangunan Nasional Veteran. Jogjakarta.
- Neno, W.S. 2006. Kucing dan Makanan. <http://www.kucingkita.com/nutrisi-kucing/kucing-makanan>. 1 Maret 2016.
- Permatasari, R. 2013. Rumah Sakit Hewan Di Kabupaten Bantul. **Artikel**. Universitas Atma Jaya. Jogjakarta.
- Rebecca. 2012. *Pet Station*. **Skripsi**. Fakultas Teknik. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Suartha, I. N. 2010. *Terapi cairan pada anjing dan kucing*. **Jurnal Veteriner**.2(2): 69-83.
- Winarso, A. 2008. Kajian Kesejahteraan Hewan Ternak dalam ajaran Agama Buddha, Hindu, Yahudi, Nasrani dan Islam. **Skripsi**. Fakultas Kedokteran Hewan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Departement of Agriculture Fisheries and Forest. 2008. **Queensland Code Of Practice Animals in Pet Shop**. The Departement of Primary Industries and Fisheries, Queensland.
- American Society Prevention of Cruelty Animals. 2013. Nutrition Tips for Kittens. <http://www.aspc.org/pet-care-/cat-care/nutrition-tips-adult-cat.aspx>. 2 Januari 2015.